

ANALISIS *FLEXING* DI MASA KINI MENURUT HADIS

Oleh:

Latifatul ulfa¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Alamat: JL. Hidayat 415 Pakong Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan (69166).

Korespondensi Penulis: latifahulfa@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of flexing, or displaying wealth, has become a widespread social trend, especially across digital media platforms. This behavior reflects a human tendency to highlight social status and material possessions. From the perspective of hadith, such actions require in-depth examination because they relate to the values of sincerity, modesty, and the prohibition of arrogance (takabbur) and showing off (riya). This study aims to analyze the hadith perspective on flexing behavior and its implications for the moral character and ethics of a Muslim. The research employs a qualitative method with a library research approach, using thematic analysis of hadiths that discuss arrogance, ostentation, and the ethics of displaying the blessings bestowed by Allah. The findings indicate that flexing carried out with the intention of boasting or belittling others is considered a reprehensible act, as prohibited by the Prophet Muhammad (peace be upon him) in hadiths concerning riya and tabdzir. However, displaying wealth for the purpose of expressing gratitude, inspiring goodness, or setting a positive example is permissible within the boundaries of Islamic ethical principles. Thus, the hadith perspective emphasizes the importance of maintaining a balance between showing the blessings of Allah and upholding sincerity, humility, and proper social conduct.*

Keywords: *Flexing, Media Sosial, Hadith.*

Abstrak. Fenomena *flekxing* atau perilaku pamer kekayaan menjadi tren sosial yang marak di berbagai media, terutama media digital. Perilaku ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk menonjolkan status sosial dan materi yang dimiliki. Dalam

ANALISIS *FLEXING* DIMASA KINI MENURUT HADIS

perspektif hadis, Tindakan semacam ini perlu dikaji secara mendalam karena berkaitan dengan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan larangan terhadap sikap sombong (takabbur) maupun riya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan hadis mengenai perilaku *flexing* serta implikasinya terhadap moral dan akhlak seorang muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan *library research*, melalui analisis tematik terhadap hadis-hadis yang membahas kesombongan, pamer, dan etika dalam menampakkan nikmat Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flexing* yang dilakukan dengan niat untuk menyombongkan diri atau merendahkan orang lain termasuk dalam perilaku tercela yang dilarang oleh Nabi Muhammad saw sebagaimana termasuk dalam hadis-hadis tentang larangan riya dan tabdzir. Namun jika menampakkan harta bertujuan untuk mensyukuri nikmat dan memberi teladan kebaikan, hal itu dapat dibenarkan dalam batas etika syar'i. Dengan demikian, pandangan hadis menekankan pentingnya keseimbangan antara menampakkan nikmat Allah dan menjaga keikhlasan serta kerendahan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Flexing*, Sosial Media, Hadis.

LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang membawa pesan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta yang mana Islam tersendiri dibawah oleh Rasulullah saw sebagai pedoman umat Islam yang lain untuk menuntut jalan yang diridhai Allah. Sedangkan dalam Islam sendiri memiliki nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan seorang hamba agar memiliki akhlak yang baik dalam hal etika atau akhlak, suri tauladan yang paling utama, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dalam pedoman hidup yang abadi dan relevan untuk semua zaman. Sedangkan dalam Al-Qur'an di ajarkan untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan tawadhu' (rendah hati) dan menjauhi sifat tercela seperti kesombongan dan cinta dunia yang berlebihan yang mana tidak disukai Rasulullah.¹

Salah satu sifat tercela yang kerap kali dilarang dalam ajaran Islam adalah Takabbur (sombong). Kesombongan yang dimaksud dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan sifat seseorang terhadap orang lain, tetapi juga mencakup sikap berlebihan dalam

¹ Khadijah, "Fenomena Flexing dimedsos", *Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, Vol.2, No. 1, (Desember 2023)

memamerkan kekayaan, kekuasaan, atau kedudukan sosial. Yang mana ini konteks moderen yang dikenal dengan istilah *Flexing*, semakin marak terjadi seiring dengan kemajuan teknologi dan popularitas media sosial.²

Secara harfiah jika kita artikan *Flexing* dari bahasa indonesia itu berarti “pamer”. Pengertian yang lebih rinci yang ditulis dalam kamus cambridge menjabarkan bahwa *flexing* ialah mengungkapkan sesuatu yang dimiliki atau dicapai dengan sesuatu yang di bilang tidak menyenangkan oleh orang lain sedangkan *flexing* secara keseluruhan itu mengungkapkan suatu hal yang dipunyai seseorang dan dipamerkan secara terang-terangan dan jelas pada orang lain.maka dari itu banyaknya pengguna media sosial yang tinggi di indonesia dapat menjadi peluang untun mencapai kemajuan.³

Flexing di anggap tidak etis karena bertentangan dengan ajaran Islam, dimana harta di pandang sebagai ujian dari Allah. harta kenikmatan yang seharusnya membawa manusia untuk bersuykur, bukan pameran yang mengukur kesucian atau kehinaan. Oleh karena itu sikap pamer atau riya’ harus di hindari, karena dapat membatalkan nilai ibadah dan mengundang kemurkaan Allah, dan penelitian ini menekankan pentingnya menjaga amal ibadah agar tidak ternoda oleh keinginan untuk pamer di media sosial.⁴

Penelitian di atas menunjukkan dengan sombong serta bersandiwara. Orang orang yang seing menampilkan kesempurnaan dalam media sosial mereka agar disukai banyak orang. Seperti konten di media sosial menjadi representari dari pemiliknya dimana orang yang memang benar-benar yang mahal justru banyak orang yang memang benar ingin di juluki “Sultan”. Berdasarkan keterangan di atas yang membahas tentang *Flexing* telah ditegaskan bahwasanya *flexing* jauh dari nilai-nilai moral dan etika universal. Menurut sebagian Hadis, harta yang kita miliki bukan lah bertujuan untuk menunjukan ke kaum luas (Bukhari No. 1326,2648, 3373, dan 6809), sebab kekayaan yang kita miliki adalah milik Allah saw (Bukhari No. 799 dan Ibnu Majah No. 869), *Flexing* tidak selaras dengan misi kemanusiaan karena menurut hadis “baju kemewahan (karena ingin di puji) adalah kehinaan di akhirat” (Abu Daud No. 3511)dan kekayaan di ukur bukan oleh harta dan benda melainkan hati, karena itu hindarilah kemewahan. *Flexing* bisa juga di artikan

² Vivi Fikriatul Rohmah, “Fenomena *Flexing* Persepektif al-Qur’an dalam kisah Qarun dan Fir’aun”,(SKRIPSI) Universitas Islam Negeri,2025,04.

³Tira Novita sari, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena *Flexing* dimedia sosial”, *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 8, No.2, (Desember 2023) 201

⁴ Melya Ayu Indriani, “Larangan *Flexing* dan Media Sosial Dalam Persepektif Hadis”, *Jurnal Cakrawala Akademika*, Vol.1,No.(03 Oktober 2024),04.

ANALISIS *FLEXING* DIMASA KINI MENURUT HADIS

dengan ambisi, sementara hadis melarang pamer karena sebuah ambisi idealnya adalah sedekah (Ahmad No.22630 dan 22632 dan Nasa'i No. 2511) untuk memilih pahala dari pada kemewahan (Muslim No.4390).⁵

Sejauh ini belum ditemukan penelitian terdahulu tentang tahrij dan syarah hadis mengenai *Flexing* dalam pandangan hadis. Disini ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan topik ini: pertama penelitian oleh Wahyudin Darmalaksan (2022) berjudul “Studi *Flexing* dalam pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial” mengkaji fenomena *Flexing* dari perspektif hadis. Dengan pendekatan kualitatif dengan metode tematik, penelitian ini mayoritas Islam dan etika media sosial yang berlandaskan tema hadis. Fokusnya adalah perilaku *Flexing* dalam era post-truth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema hadis dapat diterapkan untuk menggambarkan moralitas Islam dan etika media sosial.⁶

Sejauh ini telah ditemukan penelitian terdahulu sebuah artikel yang berjudul “Larangan *Flexing* di Media Sosial dalam Perspektif Hadis” di artikel disini tidak membahas tentang dalam pandangan hadisnya saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena *flexing* dalam perspektif hadis. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan yang dimaksud *sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis.⁷

⁵ Dewi Sundari, “Pengaruh *Flexing* Di Sosial Media Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.4, No.3, (2023), 280.

⁶ Melya Ayu Indriani, “Larangan *Flexing* dan Media Sosial Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Cakrawala Akademika*, Vol.1, No. (03 Oktober 2024), 3.

⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung): CV Harfa Creative, 2023 03-04

Penelitian kualitatif, dipengaruhi oleh teori kritis, tertarik untuk mengetahui bagaimana orang membuat pilihan dan bertindak dalam masyarakat. Dan untuk penelitian ini juga sering digunakan oleh perusahaan dan dunia industri dimana para penelitian ingin mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen, dengan demikian metode ini banyak digunakan di dunia pemasaran dan bisnis pada umumnya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Flexing

Secara bahasa kata “*flexing*” mengacu pada tindakan pamer. Pengertian *flexing* dalam Cambridge dictionary adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau yang diraih, dengan cara tidak menyenangkan atau dengan cara berlebihan.⁹ dalam kamus Merriam Webster disebutkan *flexing* adalah memamerkan sesuatu secara mencolok atau berlebihan.¹⁰ *Flexing* berasal dari bidang ekonomi yang mengacu pada mentalitas konsumsi yang mencolok dan melibatkan barang-barang mewah untuk menunjukkan posisi atau kemampuan finansial seseorang.

Seseorang yang *Flexing* adalah individu yang berpura-pura menjadi sangat kaya padahal sebenarnya tidak. *Flexing* atau pamer yang bisa disebut dengan senantiasa mengubur gaya hidup mereka yang serba mewah dengan tujuan melihat “wah” di lingkungan sosial sehingga mereka, untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya ataupun karena ingin masuk dalam suatu kelas tertentu yang mana mempunyai sikap yang ingin diakui keberadaannya sehingga orang-orang mempunyai pola hidup hedon yang mana kerap disebut dengan *Flexing* dengan cara mengekspos gaya hidupnya yang glamor juga dengan memamerkan barang-barang bermerek agar mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan sosial.¹¹

Flexing dapat dengan mudah menanamkan gagasan pada orang lain. Oleh karena itu, hal inilah yang menyebabkan seseorang yang terkena efek negatif dari *Flexing* menjadi takut kehilangan momentum jika tidak mampu mengikuti trend yang sengaja

⁸ Roco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta): PT Grasindo, 2010, 05-06

⁹ Jawade Hafidz, “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana”, Dalam Jurna: *Cakrawala Informasi*, Vol. 2, No. 1, Oktober (2022), 13.

¹⁰ Muhammad Sofyan Sauri, “Fenomena *Flexing* Dalam Pandangan Hadis”, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, (2023), 11.

¹¹ Khairatul Usra, “Fenomena *Flexing* di media sosial dalam pandangan al-qur’an” Universitas Islam Negeri ai-Raniry Darussalam Aceh, 2023, 11.4

ANALISIS *FLEXING* DIMASA KINI MENURUT HADIS

berlomba-lomba. Dan hal ini dikarenakan tanda-tanda yang dipaparkan sudah ada dimana dan diikuti oleh teman-teman mereka di masalah yang menyebabkan perasaan FOMO (*Fear of missing Out*) yang di maksud fomo di sini mempunyai praan sedih, cemburu, bahkan tidak percaya diri saat bertemu dengan temannya karena belum bisa menggunakan trend *Fashion*.¹²

Dalam konteks masa kini, *flexing* bisa juga di artikan sebagai suatu kebiasaan seorang memamerkan apa yang dimilikinya khususnya di media sosial. Tindakan yang di lakukan untuk mendapatkan pengakuan orang lain. Keberadaan media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan secara *online*, tetapi kebiasaan *flexing* membuat manusia ingin terlihat memiliki kekayaan, menarik secara fisik, dan juga populer. Popularitas diri termasuk sifat yang secara umum telah dipahami seluruh manusia ketika ia menjalani hidupnya.¹³

Flexing Dalam Pandangan Hadis

1. Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (ابن مسعود)،

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

Artinya:

"Barang siapa pamer (ingin dilihat manusia), Allah akan memperlihatkan aibnya; dan barang siapa berbuat riya', Allah akan membongkar riya'nya."

2. Abu Daud

حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ (ابن

عمر) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya:

"Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar biji zarrah."

¹² Wahyu Manurung, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Kontekstual hadis ancaman memamerkan pakaian", Unuversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. 14

¹³ Nahayatul Husna, "Konten Flexing bersedekah dalam perspektif hukum islam (dalam kajian tafsir ahkam), Jurnal kajian al-Quran dan hadis, Vol.3 No. 2 desember 2023.202

Hadis di atas mengingatkan Umat muslim bahwa kesombongan sekecil apapun, adalah sifat yang sangat bahaya dan dapat menghalangi seseorang dari untuk mendapatkan rahmat dari Allah dan Surganya. Oleh karena itu, umat islam harus senantiasa menjaga hati dari sifat sombong dan pamer kekayaan, dan berusaha untuk hidup kesederhanaan dan tawadhu'. Sedangkan *flexing* sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral yang si anjurkan Nabi saw, baik dalam al-Qur'an maupun hadis. melakukan *flexing* tentu dilarang dan akan mendapatkan ancaman serius dari Allah SWT, karna *flexing* mengandung beberapa unsur, ciri-ciri yang melanggar aturan agama seperti sombong, iri hati, menghina orang lain, dan menyombongkan diri.¹⁴

Sifat *Flexing* tidak bisa di pungkiri dapat dimiliki siapa saja, banyak yang melakukan tindakan *flexing* baik di dunia nyata maupun di sosial media. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya beberapa artis tanah air yang melakukan *Flexing* dengan cara memperlihatkan apa yang di milikinya baik menyenangkan atau dngan cara berlebihan.¹⁵

Orang yang mekakukan *Flexing* berbagai cara berlomba-lomba untuk membrending dirinya dengan kesuksesan yang dimiliki dengan cara pamer agar dikenal oleh khalayak saat ini pamer bukan hanya hal yang bersifat nyata namun sudah bebaurl dengan kebohongan isi konten yang di unggah belum tentu sama dengan yang sebenarnya terjadi hal itu dilakukan untuk menaikkan popularitas serta membentuk citra diri.¹⁶

Flexing juga di anggap tidak sejalan dengan prinsip kesederhanaan dan menjauhi sifat sombong yang di contohkan oleh Rasulullah saw. Di dalam hadis yang disebutkan bahwa perbuatan memamerkan pakaian dengan bertujuan untuk mendapatkan pujian maka, dihari kiamat dia akan dipakaikan baju yang sama dan dimasukan kedalam api neraka. Pakaian yang ia banggakan tersebut akan menjadi pakaian kehinaan dihari kiamat.(HR. Abu Daud No. 3511). Selain itu harta bukanlah tujuan untuk di pamerkan dengan ke sombngan (HR. Bukhari No. 1326, 2648, 3373 dan 809), sebab pemilik sejati seluruh kekayaan dan harta benda adalah Allah Swt. Terlebih jika kita membicarakan semaraknya sosial media ditengah masyarakat, maka tak dapat dipungkiri bahwa media

¹⁴ Tira Novita Sari, "*Flexing di Media Sosial*" Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol,8. No, 2. Desember 2023, 203.

¹⁵ Muhammad sofyan sauri, *Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani al-Hadis)* Ahmad As-Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin 2023. 11

¹⁶ Juma'iyah, *Fenomena Flexing Di Medsos:Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonom*, "Jurnal penelitian dan pengabdian Masyarakat", Vol,2.No, 01. Desember 2023.24

ANALISIS *FLEXING* DIMASA KINI MENURUT HADIS

sosial dimanfaatkan oleh sebagai orang yang memiliki niat jahat untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadinya. Sehingga tidak mengherankan jika *Flexing* juga bisa dikaitkan dengan kejahatan penipuan, dimana seseorang berpura-pura kaya dan tampul serba mewah demi membuat orang lain tertarik untuk mengikuti jejaknya dan pada akhirnya terjebak pada sebuah bisnis yang diharamkan dalam islam.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian teori, kajian hadis, serta pembahasan mengenai fenomena flexing di media sosial, dapat disimpulkan bahwa perilaku flexing bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga persoalan akhlak dan spiritualitas dalam Islam. Hadis-hadis yang dikaji menunjukkan bahwa pamer kekayaan, pencitraan hidup mewah, serta tindakan menonjolkan status sosial termasuk dalam kategori riya' dan takabbur yang secara tegas dilarang oleh Nabi Muhammad saw. Perilaku tersebut tidak hanya merusak keikhlasan amal, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial seperti kesenjangan, kecemburuan sosial, persaingan tidak sehat, FOMO, dan gaya hidup hedonis.

Harta dalam Islam dipandang sebagai amanah dan ujian, bukan sarana untuk mengukur kehormatan seseorang. Kekayaan yang hakiki menurut hadis bukan terletak pada materi, tetapi pada kelapangan hati. Karena itu, flexing bertentangan dengan tujuan syariat yang mendorong kesederhanaan, empati sosial, dan penggunaan nikmat Allah untuk kemaslahatan. Namun demikian, menampakkan nikmat Allah masih diperbolehkan apabila disertai dengan niat syukur, keteladanan, bukan kesombongan, dan tidak menimbulkan mudarat moral maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya literasi akhlak digital dalam masyarakat modern, terutama bagi pengguna media sosial, agar aktivitas bermedia tidak menjauhkan seseorang dari nilai-nilai Islam. Hadis memberikan kerangka etika yang jelas bahwa kehormatan seorang muslim tidak ditentukan oleh penampilan materi, tetapi oleh ketakwaan, kerendahan hati, dan kemanfaatan bagi sesama. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian syarah hadis yang lebih mendalam, analisis perilaku flexing

¹⁷ Syarifah Fatimah, *Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam*, "Jurnal Ekonomi Islam", Vol. 9 No. 01 2023. 06

dalam konteks psikologi Islam, serta pendekatan dakwah digital untuk membangun budaya bermedia yang beradab dan bermartabat.

Saran

Adanya artikel ini tidak luput kita sebagai manusia untuk berperilaku tidak sombong dengan meminta penilaian atas suatu karya yang telah dibuat. Karna sebagai manusia biasa kami pun sangat mengharap atas penilaian dosen pengampu atas artikel yang telah kami susun sedemikian rupa guna menyelesaikan sebuah tugas yang telah diamanahkan pada kami. Kiranya penilaian itu meliputi sebuah kritikan yang disandingkan dengan sebuah saran untuk membantu kami (penulis) dalam merevisi artikel ini. Mungkin dengan ini kami turut mengucapkan terimakasih atas amanah dan juga kritik serta saran yang telah dosen pengampu berikan kepada kami.

ANALISIS *FLEXING* DIMASA KINI MENURUT HADIS

DAFTAR REFERENSI

- Fatimah Syarifah. *Flexing:Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam*. “Jurnal Ekonomi Islam”. Vol. 9 No. 01 2023.
- Hafidz Jawade. “Fenomena *Flekxing* Di Media Soaial Dalam Aspek Hukum Pidana”. Dalam Jurnal: *Cakrawala Informasi*. Vol. 2 No. 1. Oktober 2022.
- Husna Nahayatul. “*Konten Flexing bersedekah dalam perspektif hukum islam (dalam kajian tafsir ahkam)*. Jurnal kajian al-Quran dan hadis. Vol.3 No. 2 Desember 2023.
- Indriani Melya Ayu. “Larangan Flexing dan Media Sosial Dalam Persepektif Hadis”. *Jurnal Cakrawala Akademika*. Vol.1 No.03 Oktober 2024.
- Juma’iyah. *Fenimena Flexing Di Medsos:Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonom*, “Jurnal penelitian dan pengabdian Masyarakat”. Vol. 2.No 01. Desember 2023.
- Khadijah. “Fenomena Flexing dimedsos”. *Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*. Vol.2 No. 1. Desember 2023
- Manurung Wahyu. “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Kontekstual hadis ancaman memamerkan pakaian”. Unuversitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau. 2023.
- Nasution Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung): CV Harfa Creative. 2023.
- Roco. *Metode Penelitian Kulitatif*. (Jakarta):PT Grasindo. 2010.
- Rohmah Vivi Fikriatul. “Fenomena Flexing Persepektif al-Qur’an dalam kisah Qarun dan Fir’aun”. (SKRIPSI) Universitas Islam Negeri. 2025.
- Sari Tira Novita. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena *Flexing* dimedia sosial”. *Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 8 No.2. Desember 2023.
- Sauri Muhammad Sofyan. “Fenomena *Flekxing* Dalam Pandangan Hadis”. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin. Adab Dan Humaniora. 2023.
- Sundari Dewi. “Pengaruh Flexing Di Sosial Media Dalam Perseoektif Islam”. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol.4 No.3 2023.
- Usra Khairatul. ” Fenomena Flexing di media sosial dalam pandangan al-qur’an”. Universitas Islam Negri ai-Raniry Darussalam Aceh. 2023.